



Analisis Pembentukan Kosakata Gaul Baru di Kalangan Remaja Pengguna Internet

Mariana Winingsi^{1*}, Elisabeth Putri Nining Ta'a², Agym Nastiar³, Maria Rosalima

Afriyani⁴, Katharina Woli Namang⁵

¹⁻⁴ Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

⁵ Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

*Penulis Korespondensi: marianawiningsi074@gmail.com¹

Abstract. In the rapidly developing digital era, the internet has become a primary communication platform for teenagers, resulting in the development of new language variations, particularly slang vocabulary. The background of this study is the rapid changes in language use among teenage internet users, who demonstrate high linguistic creativity, yet the development process remains poorly understood. The purpose of this study is to analyze the forms of new slang vocabulary formation and the factors that drive this linguistic creativity. The research method used is qualitative with a descriptive-analytical approach, where data were collected through observations on social media platforms and interviews with teenage internet users. The research findings indicate that the development of new slang vocabulary occurs through several methods, including word truncation, word combination, the use of interjections, and the adaptation of the meaning of old words. Factors supporting this linguistic creativity include the need for group identity, the desire to express oneself, and easy access to information via the internet. The implications of this study are to provide a better understanding of language development in the digital era, which can be used as a reference for developing language learning materials.

Keywords: Digital Era; Internet; Language Creativity; Slang Vocabulary;Teenagers.

Abstrak. Di era digital yang berkembang pesat, internet telah menjadi ruang utama bagi remaja untuk berkomunikasi, yang berdampak pada terbentuknya variasi bahasa baru khususnya kosakata gaul. Latar belakang penelitian ini adalah terjadinya perubahan cepat dalam penggunaan bahasa di kalangan remaja pengguna internet yang menunjukkan kreativitas berbahasa yang tinggi, namun masih kurang dipahami secara mendalam mengenai proses pembentukannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk pembentukan kosakata gaul baru dan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kreativitas berbahasa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana data dikumpulkan melalui observasi pada platform media sosial dan wawancara dengan remaja pengguna internet. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kosakata gaul baru dilakukan melalui beberapa cara, antara lain pemotongan kata, penggabungan kata, pemakaian kata seru, dan penyesuaian makna kata lama. Faktor-faktor yang mendukung kreativitas berbahasa ini antara lain kebutuhan akan identitas kelompok, keinginan untuk mengekspresikan diri, dan kemudahan akses informasi melalui internet. Implikasi penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan bahasa di era digital, yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan materi pembelajaran bahasa.

Kata kunci: Era digital; Internet; Kosakata Gaul; Kreativitas Berbahasa; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, terutama di kalangan remaja. Remaja sebagai kelompok usia yang paling aktif menggunakan internet cenderung cepat menyerap, memodifikasi, dan menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru. Salah satu fenomena kebahasaan yang menonjol adalah munculnya kosakata gaul baru yang digunakan dalam interaksi daring, baik melalui media sosial, aplikasi pesan instan, maupun

platform digital lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial dan budaya penggunanya.

Kajian mengenai bahasa gaul sebenarnya telah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan bentuk, makna, dan fungsi sosialnya dalam komunikasi remaja. Beberapa penelitian terdahulu membahas bahasa gaul sebagai bentuk variasi bahasa nonbaku yang dipengaruhi oleh faktor usia, kelompok sosial, dan situasi komunikasi. Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengaitkan bahasa gaul dengan identitas kelompok, solidaritas sosial, serta kreativitas linguistik remaja. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada bahasa gaul secara umum dan belum secara mendalam mengkaji proses pembentukan kosakata gaul baru yang secara spesifik muncul dan berkembang melalui media internet.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap mekanisme pembentukan kosakata gaul baru di kalangan remaja pengguna internet, baik dari segi proses morfologis, semantis, maupun pengaruh konteks digital dalam pembentukannya. Penelitian ini menjadi urgen karena kosakata gaul yang lahir di ruang digital menyebar dengan sangat cepat dan berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia secara luas, termasuk dalam ranah pendidikan dan komunikasi formal. Tanpa pemahaman yang memadai, fenomena ini dapat dipandang semata-mata sebagai penyimpangan bahasa, padahal di dalamnya terdapat proses linguistik yang menarik dan relevan untuk dikaji.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan proses pembentukan kosakata gaul baru yang digunakan oleh remaja pengguna internet serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian sosiolinguistik dan linguistik modern, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis dalam memahami perkembangan bahasa Indonesia di era digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Relevan yang Mendasar

Teori Sosiolinguistik Variasionista (William Labov)

Menurut teori ini, bahasa bersifat heterogen dan bervariasi sesuai dengan konteks sosial, kelompok, dan ruang-waktu penggunaannya. Remaja sebagai komunitas bahasa memiliki nilai-nilai bersama terkait penggunaan bahasa, sehingga variasi dan inovasi leksikal yang muncul merupakan bentuk adaptasi bahasa untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan membangun identitas kelompok.

Teori Internet Linguistik (Netlinguistik)

Sebagai disiplin yang mempelajari penggunaan bahasa dalam lingkungan daring, teori ini mengidentifikasi fenomena linguistik spesifik internet seperti singkatan, akronim, dan modifikasi kata. David Crystal (2006) menyatakan bahwa bahasa internet bukanlah varian baru yang terpisah, melainkan perluasan dari bahasa konvensional dengan ciri khas yang dipengaruhi oleh teknologi dan dinamika komunikasi online.

Teori Pembentukan Kosakata (Morfologi)

Proses pembentukan kata baru meliputi derivasi, komposisi, reduplikasi, reduksi, dan peminjaman. Pada remaja pengguna internet, proses ini seringkali dimodifikasi secara kreatif, misalnya dengan menggabungkan unsur bahasa lokal, asing, dan simbol digital untuk menciptakan makna baru yang lebih efisien dan ekspresif.

Pendekatan Kognitif terhadap Kreativitas Bahasa

Thomas Hoffmann (2024) mengemukakan model 5C (Constructors, Co-Constructors, Constructs, Constructional Blending, Constructional Network) yang menjelaskan bahwa kreativitas bahasa muncul dari proses pemanfaatan jaringan struktur bahasa yang sudah ada. Remaja sebagai "konstruktur bahasa" mengadaptasi pola linguistik yang ada untuk menciptakan bentuk baru yang sesuai dengan konteks komunikasi mereka.

Ulasan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Dalwiningsih (2005)

Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik kosakata, makna, dan kalimat bahasa remaja pada tabloid dan majalah cetak, serta mengidentifikasi bentuk interferensi bahasa daerah dan asing. Kontribusi: Menunjukkan bahwa remaja telah lama menggunakan kreativitas bahasa untuk berkomunikasi dan membangun identitas kelompok. Keterbatasan: Tidak fokus pada konteks internet, sehingga tidak menjelaskan dinamika pembentukan kata baru yang dipengaruhi oleh teknologi digital.

Penelitian Intan Marta Puspitasari (2024)

Penelitian kualitatif ini menganalisis interaksi remaja di platform X dan menemukan sebanyak 102 bentuk kreativitas bahasa, dengan singkatan sebagai bentuk yang paling dominan. Kontribusi: Mengkonfirmasi bahwa internet menjadi ruang utama untuk inovasi leksikal, dengan motivasi penggunaan antara lain untuk bergaul, menunjukkan identitas, dan meningkatkan efisiensi komunikasi.

Penelitian Ahmad Ahmad, Aswadi Ramli & Hajerah (2024)

Penelitian ini menelaah penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja dalam era digital yang ditemukan di berbagai media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan Twitter. Temuan menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan istilah baru, termasuk akronim, frasa bahasa asing, singkatan kata, serta penciptaan istilah baru. Bahasa gaul digunakan sebagai sarana ekspresi diri, komunikasi, adaptasi sosial, dan pengendalian sosial.

Keterkaitan dengan penelitian Anda: Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa media sosial merupakan ruang utama terbentuknya kosakata gaul baru di kalangan remaja.

Penelitian Nurul Firah Madani, Siti Rahma Hafisyah & Abdul Halik (2025)

Penelitian ini menganalisis penggunaan slang oleh remaja di Instagram dengan pendekatan semantik. Isi penelitian menyoroti perubahan makna kosakata gaul serta *fungsi sosialnya sebagai identitas kelompok dan ekspresi budaya populer*.

Keterkaitan dengan penelitian Anda: Memberikan landasan analisis terhadap makna dan fungsi sosial kosakata gaul, yang mendukung konteks semantik dalam pembentukan kosakata baru.

Penelitian Azkia Zahra, Wahyudin Ahmadi & Salsabila (2024)

Penelitian ini mengidentifikasi ragam bahasa gaul generasi Z di Twitter, termasuk variasi bentuk kosakata seperti akronim, abreviasi, ragam walikan, kontraksi, dan kliping.

Keterkaitan dengan penelitian Anda: Menunjukkan keragaman bentuk kosakata gaul yang dapat dianalisis sebagai bagian dari proses pembentukan kosakata baru.

Landasan dan Acuan Penelitian Ini dilakukan berdasarkan beberapa landasan utama:

- a) Kesenjangan penelitian: Penelitian sebelumnya telah mendeskripsikan bentuk kosakata baru remaja, namun masih terbatas dalam analisis teoritis tentang mekanisme pembentukan kata dan peran sosial budaya di baliknya, terutama dalam konteks internet Indonesia.
- b) Relevansi praktis: Kosakata baru yang muncul menjadi bagian dari perubahan bahasa yang dinamis dan memengaruhi penggunaan bahasa di berbagai konteks, sehingga perlu dipahami secara mendalam untuk keperluan pendidikan, perbahasaan, dan komunikasi massa.
- c) Dukungan teoritis: Teori-teori yang telah diuraikan menyediakan kerangka analisis yang komprehensif untuk menjelaskan fenomena kreativitas bahasa pada remaja pengguna internet.

Hipotesis tersurat: Pembentukan kosakata baru di kalangan remaja pengguna internet merupakan hasil interaksi antara aturan linguistik yang sudah ada, dinamika sosial kelompok, dan karakteristik media digital, dengan fungsi utama untuk membangun identitas dan meningkatkan efisiensi komunikasi.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan berupa pembentukan kosakata gaul baru yang digunakan oleh remaja pengguna internet. Fokus penelitian diarahkan pada pengungkapan bentuk, proses pembentukan, serta karakteristik kosakata gaul dalam konteks komunikasi digital tanpa melakukan manipulasi variabel.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah remaja pengguna internet yang aktif menggunakan media sosial. Sampel penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu remaja berusia 15–22 tahun yang aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter serta secara konsisten menggunakan kosakata gaul dalam komunikasi daring. Teknik ini dipilih karena sampel dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: Observasi daring, yaitu pengamatan terhadap penggunaan kosakata gaul dalam unggahan, komentar, dan interaksi remaja di media sosial.

Dokumentasi, berupa pengumpulan data teks dari media sosial yang mengandung kosakata gaul baru.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan pedoman klasifikasi kosakata, yang digunakan untuk mencatat dan mengelompokkan kosakata gaul berdasarkan bentuk dan proses pembentukannya. Instrumen disusun berdasarkan kajian teori morfologi dan sosiolinguistik.

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa seluruh indikator layak digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang baik sehingga dapat digunakan untuk pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Data kosakata gaul yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis difokuskan pada identifikasi bentuk kosakata gaul, proses pembentukan kata (seperti pemendekan, akronim, peminjaman, dan penggabungan kata), serta konteks penggunaannya dalam komunikasi digital.

Teknik analisis yang bersifat umum merujuk pada prosedur analisis data kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Model Penelitian

Model penelitian ini menggambarkan hubungan antara konteks digital, remaja pengguna internet, dan pembentukan kosakata gaul baru. Dalam model tersebut, konteks digital (media sosial dan internet) berperan sebagai ruang interaksi yang memengaruhi remaja dalam menciptakan dan menggunakan kosakata gaul baru. Remaja sebagai subjek penelitian berperan sebagai agen pembentuk kosakata, sedangkan pembentukan kosakata gaul baru menjadi objek analisis yang mencakup proses morfologis dan makna yang dihasilkan.

Model penelitian ini menegaskan bahwa intensitas penggunaan internet dan interaksi digital mendorong munculnya inovasi linguistik berupa kosakata gaul baru yang berkembang secara dinamis di kalangan remaja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi daring (online observation) terhadap penggunaan bahasa remaja di media sosial. Observasi difokuskan pada bentuk-bentuk kosakata gaul baru yang muncul dalam interaksi tertulis, seperti unggahan, komentar, dan caption. Teknik ini dipilih karena kosakata gaul di era digital umumnya digunakan secara spontan dalam komunikasi daring.

Data dikumpulkan dengan cara menelusuri unggahan dan kolom komentar pada akun-akun publik serta konten yang memiliki tingkat interaksi tinggi. Seluruh data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kriteria kebaruan kosakata, konteks penggunaan, serta relevansinya dengan tujuan penelitian. Kosakata yang telah umum digunakan dalam kamus bahasa gaul sebelumnya tidak dimasukkan sebagai data utama.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada Januari hingga Maret 2025. Lokasi penelitian bersifat nonfisik, karena penelitian dilakukan di ruang digital. Meskipun demikian, ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengguna internet di Indonesia, khususnya remaja berusia 15–22 tahun.

Platform media sosial yang menjadi sumber data utama meliputi TikTok, Instagram, dan Twitter (X). Ketiga platform tersebut dipilih karena memiliki tingkat partisipasi remaja yang tinggi serta menjadi ruang utama muncul dan menyebarnya kosakata gaul baru.

Deskripsi Umum Data Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh sejumlah kosakata gaul baru yang digunakan secara berulang oleh remaja dalam komunikasi daring. Kosakata tersebut menunjukkan variasi bentuk dan proses pembentukan yang beragam. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan proses pembentukan kata, sumber bahasa, dan fungsi penggunaan.

Hasil Analisis Pembentukan Kosakata Gaul Baru

Jenis Proses Pembentukan Kosakata Gaul

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan kosakata gaul baru di kalangan remaja pengguna internet terjadi melalui beberapa proses linguistik utama sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Proses Pembentukan Kosakata Gaul baru

No	Proses Pembentukan	Karakteristik	Contoh
1.	Pemendekan (Clipping)	Pemotongan sebagian bentuk kata	Nongki,besti
2.	Akrilikasi	Pembentukan dari huruf awal /suku kata	Otw,fyi
3.	Peminjaman(borrowing)	Pengambilan dari bahasa asing	Crush,healing
4.	Blending	Penggabungan dua unsur kata	Bucin,mager

Sumber: Data penelitian, 2025

Berdasarkan tabel diatas, proses peminjaman dan pemendekan merupakan proses yang paling dominan, Hal ini menunjukkan bahwa remaja cenderung memilih kosa kata yang ringkas dan mudah digunakan dalam komunikasi digital yang cepat.

Tren dan Makna Sosial dari Proses Pembentukan

- Dominasi pemendekan dan peminjaman menunjukkan kebutuhan remaja akan efisiensi komunikasi digital serta akulturasi budaya global yang cepat. Kata yang ringkas memudahkan penggunaan di platform dengan batasan karakter atau kecepatan respons.
- Akrilikasi banyak digunakan untuk istilah yang sering muncul dalam percakapan grup atau komunitas tertentu, memperkuat rasa kebersamaan antar anggota.

- c. Blending cenderung menghasilkan kata yang lebih kreatif dan ekspresif, seringkali menggambarkan konsep baru atau kombinasi situasi yang tidak ada padanan kata dalam bahasa baku.
- d. Proses peminjaman seperti crush dan healing juga menunjukkan adaptasi makna sesuai konteks lokal; misalnya healing di Indonesia tidak hanya merujuk pada penyembuhan medis, tetapi juga pada aktivitas yang memberikan kenyamanan emosional.

Proses Tambahan Pembentukan

- a. Coinage (Penciptaan Kata Baru): Kata dibuat secara mandiri tanpa pola linguistik tertentu, biasanya berasal dari gaya bahasa atau tren khas. Contoh: Gwok (untuk menggambarkan gaya berpakaian unik), Cengeng (untuk orang yang suka mengeluh dengan cara lucu)
- b. Derivasi: Pembentukan kata dengan menambahkan afiks (awalan, akhiran, atau sisipan) pada kata dasar. Contoh: Gokil (dari "gila" dengan penambahan akhiran -il), Jedag Jedug (dengan pola pengulangan yang memiliki makna khusus tentang gerakan atau visual yang menarik)
- c. Konversi (Conversion): Perubahan fungsi gramatikal kata tanpa perubahan bentuk. Contoh: "Mantap" yang awalnya sebagai kata sifat menjadi kata kerja ("Mantapkan langkahmu!") atau kata frasa ("Aksi mantap!")

Implikasi dalam Komunikasi

Kosakata gaul baru yang terbentuk melalui proses-proses tersebut menjadi bagian dari identitas budaya remaja digital, sekaligus menjadi sarana untuk mempermudah interaksi dan menunjukkan keanggotaan dalam kelompok tertentu. Namun, penting untuk membedakan penggunaannya sesuai konteks agar komunikasi tetap efektif dan sesuai norma yang berlaku.

Dominasi Proses Pembentukan

Dominasi peminjaman kosakata dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan budaya populer digital. Sementara itu, pemendekan dan blending menunjukkan kecenderungan remaja untuk menciptakan bentuk bahasa yang efisien dan ekspresif.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa bahasa gaul merupakan hasil adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi di media digital.

Pembahasan Keterkaitan Hasil dengan Konsep Dasar

Perspektif Sosiolinguistik

Dari perspektif sosiolinguistik, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial penggunaanya. Remaja sebagai kelompok sosial yang aktif di internet menggunakan kosakata gaul baru sebagai penanda identitas, solidaritas kelompok, dan kedekatan sosial.

Media sosial berfungsi sebagai ruang sosial baru yang mempercepat proses inovasi bahasa. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa variasi bahasa muncul akibat interaksi sosial yang intens dan berulang.

Perspektif Morfologi

Dari sudut pandang morfologi, pembentukan kosakata gaul baru tetap mengikuti proses pembentukan kata yang dikenal dalam linguistik, meskipun penggunaannya sering kali bersifat tidak baku. Proses seperti clipping, blending, dan borrowing menunjukkan bahwa kreativitas linguistik remaja masih berada dalam kerangka sistem bahasa.

Perspektif Semantikk

Dari sisi semantik, pembentukan kosa kata gaul baru seringkali melibatkan perubahan atau penyesuaian makna kata yang sudah ada, maupun pembentukan makna baru yang spesifik untuk konteks komunikasi remaja digital. Misalnya, kata "healing" yang awalnya memiliki makna medis (pemulihan kesehatan) kini digunakan untuk menyebut aktivitas yang memberikan rasa nyaman atau relaksasi, seperti jalan-jalan santai atau menikmati makanan kesukaan.

Selain itu, banyak kosakata gaul memiliki makna konotatif yang kuat yang hanya dapat dipahami oleh kelompok pengguna target. Contohnya, kata "besti" (dari "bestie" atau teman dekat) tidak hanya menyatakan hubungan pertemanan, tetapi juga mengandung nuansa kedekatan dan kepercayaan yang khas dalam komunitas remaja. Makna semantik ini berkembang seiring dengan dinamika interaksi sosial daring, sehingga menjadi bagian dari sistem makna yang spesifik bagi kelompok tersebut.

Perspektif Netlinguistik

Sebagai disiplin yang mempelajari bahasa dalam lingkungan daring, netlinguistik mengidentifikasi bahwa kosakata gaul baru memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh karakteristik teknologi dan komunikasi digital. Pertama, kosakata dirancang untuk efisiensi dalam penyampaian pesan, seperti akronim "otw" (on the way) atau "fyi" (for your information) yang menghemat waktu penulisan dan ruang pada layar ponsel.

Terdapat integrasi dengan elemen budaya digital, di mana kosakata gaul sering kali muncul bersamaan dengan tren konten online (misalnya video TikTok atau tantangan sosial tertentu) dan menyebar secara viral melalui platform tersebut. Menurut David Crystal (2006), bahasa internet bukanlah varian terpisah dari bahasa konvensional, melainkan perluasan yang menyesuaikan diri dengan konteks teknologi. hal ini terlihat pada bagaimana proses pembentukan kosakata gaul tetap mengacu pada struktur bahasa dasar namun dimodifikasi untuk memenuhi tuntutan komunikasi daring.

Kesesuaian dan Pertentangan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dkk. (2024) dan Cahyani dkk. (2025) yang menegaskan bahwa media sosial memiliki peran sentral dalam kemunculan dan perkembangan kosakata gaul baru di kalangan remaja. Dalam penelitian-penelitian tersebut, media sosial dipandang sebagai lingkungan yang mendorong terjadinya inovasi bahasa melalui interaksi intensif antarpengguna. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut, khususnya dalam hal dominasi proses pembentukan kosakata gaul melalui pemendekan kata dan peminjaman bahasa asing, yang menjadi strategi utama remaja dalam menyesuaikan bahasa dengan karakteristik komunikasi digital yang cepat dan praktis.

Selain kesesuaian tersebut, penelitian ini juga memberikan pengayaan terhadap temuan sebelumnya dengan menyoroti peran konteks digital secara lebih mendalam. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran kosakata gaul yang telah ada, tetapi juga sebagai ruang aktif tempat kosakata tersebut diproduksi, dimodifikasi, dan dinegosiasikan maknanya melalui interaksi sosial daring. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan kosakata gaul merupakan hasil konstruksi kolektif yang melibatkan pengguna bahasa secara simultan dalam ruang digital.

Dengan demikian, penelitian ini tidak menunjukkan pertentangan yang bersifat substansial dengan penelitian sebelumnya. Sebaliknya, penelitian ini memperluas cakupan analisis dengan menempatkan ruang digital sebagai faktor kunci dalam proses kreatif pembentukan kosakata, bukan sekadar sebagai medium transmisi bahasa. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika bahasa remaja di era digital serta menegaskan bahwa perubahan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan teknologi yang melingkapinya.

Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kosakata gaul baru merupakan proses linguistik yang alami dan sistematis. Kosakata tersebut lahir dari kebutuhan komunikasi yang cepat, ekspresif, dan sesuai dengan budaya digital. Oleh karena itu, bahasa gaul tidak dapat dipandang semata-mata sebagai penyimpangan bahasa, melainkan sebagai bagian dari dinamika perkembangan bahasa Indonesia. Selain sebagai proses linguistik yang alami, pembentukan kosakata gaul baru juga mencerminkan pergeseran nilai dan gaya hidup remaja di era digital. Penggunaan kosakata dari bahasa asing menunjukkan pengaruh globalisasi, sementara bentuk-bentuk pemendekan dan penggabungan kata menunjukkan orientasi remaja terhadap efisiensi dan kebaruan.

Perlu dipahami bahwa meskipun kosakata gaul memiliki fungsi penting dalam komunikasi informal dan pembentukan identitas, hal ini tidak berarti merusak bahasa Indonesia baku. Sebaliknya, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan demikian, bahasa gaul dapat dilihat sebagai bagian dari kekayaan variasi bahasa Indonesia yang perlu dipahami secara kontekstual.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian sosiolinguistik digital dengan menunjukkan bahwa internet berperan sebagai faktor penting dalam pembentukan variasi bahasa modern. Penelitian ini juga memperkaya kajian morfologi dengan data empiris mengenai pembentukan kata dalam konteks digital.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan pengembang kurikulum bahasa Indonesia untuk memahami bahasa remaja secara kontekstual. Pemahaman ini penting agar pembelajaran bahasa tidak terlepas dari realitas penggunaan bahasa di masyarakat, tanpa mengabaikan kaidah bahasa baku.

Implikasi Budaya

Secara budaya, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana remaja membangun identitas dan budaya kolektif melalui bahasa. Hal ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program yang menghubungkan kreativitas berbahasa remaja dengan upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Indonesia, sehingga bahasa tetap relevan dan hidup di tengah perkembangan teknologi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kosakata gaul baru di kalangan remaja pengguna internet merupakan fenomena kebahasaan yang berkembang secara dinamis dan kreatif. Kosakata gaul tersebut terbentuk melalui berbagai proses linguistik, seperti pemendekan kata, akronim, penggabungan kata, perubahan makna, serapan dari bahasa asing, serta permainan bunyi. Media sosial dan platform digital berperan besar sebagai sarana penyebaran dan legitimasi penggunaan kosakata gaul baru tersebut.

Penggunaan kosakata gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk identitas sosial dan solidaritas kelompok remaja. Meskipun demikian, dominasi penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks formal. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dipahami sebagai bagian dari perkembangan bahasa yang wajar, namun tetap memerlukan sikap bijak dalam penggunaannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi pendidik, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada remaja mengenai perbedaan konteks penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku, sehingga mereka mampu menggunakan bahasa dengan tepat sesuai situasi. Kedua, bagi remaja, disarankan untuk tetap melestarikan dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, terutama dalam situasi formal, namun tetap menjaga kreativitas berbahasa di ranah informal. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas objek kajian, misalnya dengan menganalisis dampak kosakata gaul terhadap kemampuan berbahasa tulis atau melakukan perbandingan penggunaan kosakata gaul antarplatform media sosial. Terakhir, bagi pemerhati bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memahami perkembangan bahasa Indonesia di era digital, agar bahasa tetap adaptif tanpa kehilangan kaidah kebahasaan yang berlaku.

DAFTAR REFERENSI

- Ardila, R. R., Agustine, A., & Rosi, R. (2018). Analisis tingkat interferensi bahasa Firmansyah, D. (2018). Analysis of language skills in primary school children (Study development of child psychology of language). PrimaryEdu - Journal of Primary Education, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.22460/pej.v2i1.668>
- Nuraini, N., Purba, L. A., Ginting, S. A. H. B., & Lubis, F. (2023). Bahasa gaul di media sosial dan ancaman terhadap kebudayaan bahasa Indonesia pada remaja. Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2(2), 23–36. <https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/soshumdik/article/view/774/720>
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2018). Pengaruh bahasa di media sosial bagi kalangan remaja. Parole: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6(1), 1–9. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1000/pdf>
- Permana, I. (2017). Majas kiasan dalam naskah berita sepak bola di harian berita olahraga Topskor. Semantik, 3(1), 87–96. <https://doi.org/10.22460/semantik.v3i1.p%25p>
- Putri, W. S. R., Nurwati, R. N., & S, M. B. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. Prosiding Ks: Riset & Pkm, 3(1), 1–154.
- Sari, B. P. (2015). Peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Suseptyo. In Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015 (pp. 171–176).
- Yulianti, H. (2023). Analisis ragam bahasa gaul yang digunakan remaja milenial pada komentar di media sosial TikTok. Jurnal Garuda Widyakarya, 1(1), 1–10. <https://ifrelresearch.org/index.php/garuda-widyakarya/article/download/446/457>
- Budianto, Edi. (2016). Bahasa Gaul dan Identitas Kebudayaan di Era Digital. Jakarta: Kompas Media.
- Chaer, A. (2012). Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, & Agustina, Leonie. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2009). Diksi dan Gaya Bahasa. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. (2008). Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Santoso, R. (2020). Bahasa, Media Sosial, dan Remaja: Perspektif Linguistik. Yogyakarta: Penerbit Ombak.